

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan tentu harus membutuhkan bantuan dari orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan setiap individu maka perlu adanya pemahaman kebutuhan melalui komunikasi. Komunikasi adalah percakapan antara individu satu dengan yang lain yang saling tukar memberikan informasi. “Komunikasi menurut Jhon O’Brien dalam sekeon (2011) mengartikan komunikasi sebagai proses transmisi dan penerimaan isyarat yang datang dari sumber dan diterima oleh sasaran (tujuan)”. Yang dimaksud dengan isyarat bukan saja pemikiran-pemikiran tapi juga tingkah laku. Penerimaan pesan oleh sasaran tidak selalu sasaran tersebut menyetujui pesan yang diterimanya. Menurut Carl. I. Hovland dalam sekeon (2011) “Komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator menghantarkan stimulan untuk mengubah tingkah laku orang lain. Sedangkan menurut George Gerbner dalam sekeon (2011) komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan yang dapat secara formal ditafsirkan, yang menggambarkan kejadian-kejadian simbolis atau bermakna dari aspek-aspek budaya yang dimiliki bersama.”

Sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok ataupun bermasyarakat perlu berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak luput dari interaksi untuk bisa hidup bersama. Sebab interaksi dan komunikasi saling berhubungan ataupun bergelantungan satu sama lain yang saling berpengaruh. Dalam sebuah proses komunikasi ada komunikator, pesan, media, dan komunikan yang di mana komunikator dapat mengirim pesan kepada orang yang di maksud, yang berupa informasi ataupun simbol-simbol yang dapat dimengerti kedua belah pihak, sementara

pesan disampaikan atau di bawah melalui media baik secara langsung ataupun tidak langsung dan media itu alat yang menjadi penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, sedangkan komunikan menerima pesan yang disampaikan serta memberikan tanggapan atas pesan yang diterima atau memberikan umpan balik.

Pada dasarnya komunikasi memiliki aspek penting dalam kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial sebab berkembangnya pengetahuan manusia dari hari kehari karena komunikasi. “Manusia secara pribadi maupun sebagai makhluk sosial ingin memenuhi kebutuhan secara umum, yaitu kebutuhan ekonomis, kebutuhan biologis dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan ini manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia harus bekerja sama dengan orang lain atau masyarakat. Tanpa mengadakan kerja sama dan hubungan keutuhan tersebut tidak akan dapat terpenuhi, oleh sebab itu manusia baik secara pribadi maupun secara bersama saling memerlukan dan saling melakukan hubungan.”

Menurut Hall (1959) dalam Maizan, Bashori & Hayati yang pertama kali mencetus gegar budaya (culture shock) menjelaskan sebagai gangguan dalam semua hal yang bisa di hadapi di tempat asalnya dan menjadi hal yang berbeda dengan lingkungan barunya.

Gegar Budaya merupakan perasaan yang menggambarkan kegelisahan, bingung dan cemas. Apabila seseorang pindah dari tempat lama ke tempat yang baru yang dapat mempengaruhi kebudayaan. Individu akan merasa asing dengan lingkungan budaya yang berbeda dengan asalnya sehingga individu menerima begitu saja nilai-nilai yang dianut dan di bawah sejak lahir, namun ketika individu memasuki lingkungan baru individu tersebut akan menghadapi situasi yang dapat menimbulkan konflik pada diri individu. Faktor yang mempengaruhi gegar budaya yaitu faktor

interpersonal diantaranya keterampilan komunikasi, pengalaman dalam setting lintas budaya, personal (mandiri atau toleransi), dan akses kesumber daya.

Namun karakteristik fisik seperti kesehatan, kemampuan bersosialisasi, umur dan penampilan juga dapat mempengaruhi. Sehingga gegar budaya dapat mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya yang lain sehingga semakin berbeda yang meliputi adat istiadat, sosial, perilaku, norma dalam masyarakat, agama, pendidikan dan bahasa. Fenomena yang saat ini terjadi banyaknya mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerah masing-masing, sehingga sulit untuk melakukan adaptasi yang membutuhkan proses lama untuk bisa berkomunikasi dengan lingkungan baru, namun untuk itu individu harus mampu minimal bisa berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya agar tidak merasa dikucilkan. Sebab di lingkungan baru individu dituntut untuk dapat mempelajari keadaan sekitarnya, untuk dapat berbaur dengan cepat perlu inisiatif yang kuat dan besar.

Menurut Oberg (1960) dalam Maizan, Bashori & Hayati menjelaskan aspek gegar budaya ialah: ketegangan secara psikologi, rasa kehilangan, penolakan budaya baru, kebingungan dalam peran, cemas terhadap perbedaan budaya, kurang percaya diri. Penelitian yang di lakukan Oberg dapat mendeskripsikan respon yang mendalam dan menunjukkan adanya ketidakmampuan individu yang dialaminya dalam lingkungan baru. Yang dimana ketidak mampunya terjadi pada kongnitif, sehingga dapat menyebabkan gangguan pada identitas. “Fenomena gegar budaya pada mahasiswa kebanyakan dialami oleh mahasiswa perantau dan sebagai mahasiswa baru di perguruan tinggi karena berada” diantara “transisi budaya yang berbeda dan dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dalam kondisi yang benar-benar baru. Adanya perbedaan antara lingkungan sekolah menengah dengan lingkungan perguruan tinggi dapat menimbulkan beberapa masalah bagi mahasiswa.”

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Niam (2009) pada tujuh mahasiswa semester dua di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berasal dari luar Jawa menemukan hasil bahwa terjadi gegar budaya pada mahasiswa luar Jawa dengan reaksi psikologis, yaitu sedih, rindu dengan keluarga, tidak nyaman akibat perbedaan makanan, bahasa, suhu udara antara daerah asal dan Kota Solo, merasa tidak betah tinggal di kota Solo, bingung, dan merasa kesepian. Adapun kesulitan dan masalah yang dihadapi di Kota “Solo yaitu kesulitan beradaptasi, kesulitan belajar dan kuliah, kesulitan transportasi, kesulitan menyesuaikan diri dengan teman-teman baru dan masalah interaksi dengan teman, sakit, takut mengecewakan keluarga, dan masalah keuangan.”

“Gegar budaya menyebabkan penurunan tingkat kepercayaan diri mahasiswa lintas budaya, hal tersebut akan berdampak buruk dalam keberanian berkomunikasi dengan lingkungan sekitar seperti berkomunikasi dengan sesama penghuni indekos atau rekan kampus dan dampak ini akan memengaruhi proses perkuliahan. Mahasiswa lintas budaya akan lebih kesulitan memahami materi perkuliahan, minimnya rekan kuliah, kurangnya informasi perkuliahan, dan berkembangnya rasa minder yang akan mengakibatkan motivasi kuliah atau belajar Mahasiswa menurun (Fariki, 2013). Setiap individu berpotensi mengalami gegar budaya sebagai akibat perpindahan dari lingkungan sekolah menengah yang lama ke lingkungan Universitas. Kebiasaan-kebiasan di lingkungan yang baru dapat menyebabkan tekanan yang berakibat pada kompetensi akademik individu dan akan berdampak negatif jika gegar budaya tidak teratasi, dalam hal ini individu gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menjadi depresi sehingga menurunkan kualitas hidupnya (Thariq & Anshori, 2017). Stoyhoff (1997) menyatakan bahwa keberhasilan psikologis yang dilakukan

oleh mahasiswa perantau di lingkungan belajar yang baru berhubungan positif dengan” performan akademi mahasiswa.

Oleh karena itu, kegagalan penyesuaian diri mahasiswa perantau hingga menyebabkan gegar budaya akan berdampak negatif terhadap performan akademi “mahasiswa dan tidak menutup kemungkinan menurunkan motivasi belajar mahasiswa. Xia (2009) menjelaskan bahwa gegar budaya dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan dan hal ini akan menurunkan motivasi untuk beradaptasi dengan hal-hal yang baru.”

Adaptasi dapat di perlukan ketika berada di lingkungan baru perlu melakukan adaptasi, agar dapat hidup menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Proses adaptasi yang dimulai dari komunikasi dapat menimbulkan informasi terkait lingkungan dan tentunya dapat mengetahui budayanya yang seperti apa? Sehingga mampu melakukan adaptasi dengan mudah. Fenomena yang terjadi mahasiswa luar jawa yang melakukan pendidikan Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang memiliki budaya masing-masing sehingga perlu untuk beradaptasi agar tidak di kucilkan ataupun dapat merasakan nyaman sehingga dapat bertahan untuk melakukan pendidikan. Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo Mahasiswa luar jawa sulit untuk beradaptasi baik dalam berkomunikasi yang dapat menimbulkan gegar budaya terhadap diri sendiri. Sehingga Mahasiswa luar Jawa kurang bergaul dengan Mahasiswa Jawa yang di mana Mahasiswa Jawa lebih kental berkomunikasi dengan bahasa mereka sendiri sebab itulah sering terjadi miss komunikasi antara Mahasiswa Jawa dengan Mahasiswa luar Jawa, terkadang menimbulkan ketidak nyambungan terhadap apa yang dikomunikasikan.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis mengambil judul tentang
**“Komunikasi Gegar Budaya Dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Luar Jawa Di
Universitas Muhammadiyah Ponorogo”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi gegar budaya dalam proses adaptasi Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
2. Bagaimana Proses adaptasi Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar dapat mengetahui komunikasi gegar budaya dalam proses adaptasi mahasiswa luar jawa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo
2. Agar dapat mengetahui proses adaptasi mahasiswa luar jawa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademisi

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan Sebagai sumber pengetahuan mahasiswa mengenai komunikasi gegar budaya dalam proses adaptasi Mahasiswa luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- b. Hasil penelitian ini Dapat di jadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat bermanfaat sehingga dapat memperluas dan memperkaya pandangan ilmiah dalam proses adaptasi Mahasiswa luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Secara Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini dapat di jadikan sebagai pertimbangan untuk mahasiswa luar jawa yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- b. Sebagai tambahan informasi dan acuan bagi siapapun, yang mengenai komunikasi gegar budaya dalam proses adaptasi mahasiswa luar Jawa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

